



SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOORDINASI GERAK MELALUI LATIHAN
JASMANI PADA MURID TUNADAKSA KELAS DASAR IV
DI SLB PKLK NEGERI BONDE-BONDE
KABUPATEN MAJENE**

HARLY WIBIANTO

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**



SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOORDINASI GERAK MELALUI LATIHAN
JASMANI PADA MURID TUNADAKSA KELAS DASAR IV
DI SLB PKLK NEGERI BONDE BONDE
KABUPATEN MAJENE**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Strata satu Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

**Oleh:
HARLY WIBIANTO
1245040082**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Alamat : Kampus UNM Jl.Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telp. (0411) 885105 Fax (0411) 883076 Laman: www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Melalui Latihan Jasmani Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV Di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene”.

Atas Nama:

Nama : Harly Wibianto
NIM : 1245040082
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti serta dilaksanakan Ujian Skripsi pada hari Kamis, tanggal 31 Mei 2018, naskah skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dinyatakan **LULUS**.

Makassar, Juni 2018

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Abd. Hadis, M.Pd
NIP. 19631231 199003 1 029

Pembimbing II,

Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd
NIP. 19631130 198903 2 002

Disahkan :
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Dr. Mustafa, M.Si PLB-FIP
NIP. 19660525 199203 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Kampus FIP UNM Jl. Tamalate I (Tidung) Makassar, Tlp 0411-884457, Fax 0411-883076

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Peningkatan kemampuan koordinasi gerak melalui latihan jasmani pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bondebonde Kabupaten Majene”. Atas nama Harly Wibianto NIM.1245040082 telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan No. 2315/UN36.4/PP/2018 Tanggal 23 Mei 2018, dan telah diujikan pada hari Senin, 31 Mei 2018 Sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan LULUS.



Dr. Abdulah Sirring, M.Pd
NIP. 19620303 198803 1 003

Panitia Ujian :

- | | | |
|------------------|----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Parwoto, M.Pd | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dr. Usman, M.Si | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M.Pd | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M.Pd | (.....) |
| 5. Penguji I | : Drs. Mufa'adi, M.Si | (.....) |
| 6. Penguji II | : Dr. M. Ali Latif Amri, M.Pd | (.....) |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harly Wibianto
NIM : 1245040082
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Melalui Latihan Jasmani Pada Murid Tunadaksa Kelas Dasar IV Di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, Juni 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Harly Wibianto
NIM. 1245040082

MOTO DAN PERUNTUKAN

Segala sesuatu yang kita lakukan dengan penuh keikhlasan, usaha dan ketekunan pasti hasilnya sesuai dengan harapan . (Penulis)

Skripsi ini kuperuntukan :

“Kedua orangtua tercinta, yang selalu memberikan motivasi, supportnya dan mengajarkan ketabahan dan makna hidup. do’a kalian adalah semangat, inspirasi dalam hidup untuk menuju masa depan.

“Saudara-saudara, Sahabat yang telah bersama mengukir jejak kehidupan. Serta Agama, Bangsa, dan Almamater UNM.

Semoga ALLAH Ridha, amin

ABSTRAK

Harly Wibianto, 2018. Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Melalui Latihan Jasmani Anak Tunadaksa Kelas dasar IV Di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene. Skripsi Dibimbing oleh Prof. Dr. H. Abd. Hadis, M.Pd dan Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M. Pd Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan koordinasi gerak anak tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah meningkatkan kemampuan kordinasi gerak melalui latihan jasmani pada murid tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene ? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan kordinasi gerak melalui latihan jasmani pada murid tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *one-group pretes-posttest design* yang mengkaji tentang peningkatan kemampuan koordinasi gerak melalui latihan jasmani pada anak. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 2 (dua) orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes lisan yang diberikan kepada anak sebelum dan sesudah perlakuan. Tes ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan koordinasi gerak. Teknik analisis data analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap nilai kemampuan kordinasi gerak yang diperoleh anak tunadaksa baik sebelum dan sesudah penerapan latihan jasmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar kemampuan kordinasi gerak anak tunadaksa sebelum penerapan latihan jasmani dalam kategori kurang, sedangkan setelah penerapan latihan jasmani dalam kategori baik. Artinya penerapan latihan jasmani dapat meningkatkan kemampuan kordinasi gerak anak tunadaksa kelas dasar IV.

PRAKATA

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang tidak pernah menyia-nyiakan siapapun yang mengharapkan keridhaanNya. Segala puji hanya bagi Allah, yang dengan nikmatNya, segala kebaikan terwujud. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah bagi pembawa rahmat semesta alam, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Pertama kali penulis haturkan ungkapan syukur kepadaNya atas limpahan karunia dengan terselesaikannya skripsi ini yang berjudul Peningkatan Kemampuan Kordinasi Gerak Melalui Latihan Jasmani Pada Murid Tunadaksa Kelas Dasar IV Di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde.

Sebagai seorang hamba yang berkemampuan terbatas, tidak sedikit kendala yang dialami oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berkat pertolongan dari Nya dan bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tercinta atas segala bimbingan, doa, dan pengorbanan yang tak mungkin sanggup untuk terbalaskan, penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Abd. Hadis, M.Pd selaku pembimbing I dan Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M. Pd. Selaku pembimbing II yang dengan sabar, tekun, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.Tp. Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Abdullah Sinring, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Abdul Saman. M. Si.Kons (Wakil Dekan I), Drs. Muslimin. M. Ed (Wakil Dekan II), Dr. Pattaufi, M. Si (Wakil Dekan III) dan Dr. Parwoto, M. Pd (Wakil Dekan IV) yang telah memberikan layanan akademik, administrasi, dan kemahasiswaan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Mustafa, M. Si., Ketua Jurusan dan Drs. H. Syamsuddin, M.Si., Sekretaris Jurusan dan Dr. Usman, M.Si., Ketua LAB PLB yang telah memberikan arahan dan motivasi selama menjadi mahasiswa sampai dengan penyelesaian studi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan pada umumnya, yang dengan tulus ikhlas telah mendidik, membimbing dan melayani selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Negeri Makassar.
6. Awayundu Said, S.Pd., staf administrasi jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNM Makassar yang telah memberikan motivasi dan pelayanan administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian studi.
7. Firdaus S. Pd. Kepala sekolah, staf di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde, khususnya kepada Nurdiati S. Pd, wali kelas IV yang telah memberikan

kemudahan dan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Muhsidin S. Pd dan Ibunda Sumuriah serta keluarga besar tercinta yang senantiasa mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya dalam mendidik dan membesarkan peneliti yang disertai dengan iringan do'a sehingga peneliti dapat menyelesaikan studinya.
9. Terima kasih untuk Nenekku Nursiah serta keluarga besar tercinta yang senantiasa mendukung peneliti terima kasih atas bantuan moral dan moril yang selama ini diberikan.
10. Teman-teman Pendidikan Luar Biasa Angkatan 2012, terima kasih juga atas kebersamaannya, menemaniku saat suka maupun duka. Semuanya tidak akan pernah dilupakan oleh penulis.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak sempat disebut namanya, penulis mengucapkan terima kasih. Penulis menyadari tidak akan pernah bisa membalas semuanya, oleh karena itu penulis hanya bisa berdoa semoga segala budi baik dan niat yang suci serta usaha yang sungguh-sungguh mendapat ridha dari Allah SWT serta senantiasa memberikan Rahmat, Karunia, dan Kebahagiaan kepada mereka di dunia dan akhirat. Aamiin ya rabbal alamin.

Makassar, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTO DAN PERUNTUKAN	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN	
A. Kajian Pustaka	8
1. Kajian Tentang Anak Tunadaksa	8
a. Pengertian Anak Tunadaksa	8
b. Klasifikasi Anak Tunadaksa	9
c. Jenis-jenis Anak Tunadaksa	9
d. Karakteristik Anak Tunadaksa	11
2. Konsep Gerak	14
a. Motorik (Gerak	14
b. Kemampuan Koordinasi Gerak Murid Tunadaksa	15
3. Konsep Latihan Jasmani	17

a. Pengertian Latihan Jasmani	17
b. Tujuan Pendidikan Jasmani	20
c. Pelaksanaan Latihan Jasmani	22
B. Kerangka Pikir	25
C. Pertanyaan Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Variabel dan Desain Penelitian	28
C. Definisi Operasional Variabel	30
D. Subjek Penelitian	31
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	32
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan Hasil Penelitian	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Data Murid Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde Kabupaten Majene	32
3.2	Pedoman Observasi	33
3.3	Kriteria Pengambilan Kesimpulan/keputusan	34
4.1	Data Skor Tes Awal Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene Sebelum Penerapan Latihan Jasmani	38
4.2	Data Skor Tes Kemampuan Koordinasi Gerak Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene Setelah Penerapan Latihan Jasmani	41
4.3	Data peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak pada anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene sebelum dan setelah penerapan Latihan Jasmani	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema kerangka pikir	26
4.1.	Visualisasi Nilai Hasil Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Sebelum Penerapan Latihan Jasmani	40
4.2.	Visualisasi Nilai Hasil Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Setelah Penerapan Latihan Jasmani	43
4.3.	Visualisasi Nilai Hasil Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Sebelum dan Setelah Penerapan Latihan Jasmani	45
1	Gerakan Pemanasan	23
2	Gerakan Peralihan	23
3	Gerakan Inti	24
4	Gerakan Pendinginan	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kurikulum Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas Dasar IV Semester I Murid Tunadaksa	57
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	58
3. Kisi-kisi Instrumen	61
4. Format Instrumen Tes	62
5. Format Instrumen Tes Sebelum Dan Setelah Penerapan Latihan Jasmani	63
6. Dokumentasi	67
7. Data Siswa	70
8. Persuratan	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik baik kognitif, afektif, dan psikomotor yang dilakukan dalam suasana belajar yang efektif. Proses pembelajaran ini diciptakan dengan harapan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga nantinya anak memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak.

Orientasi merupakan pengajaran yang harus dilakukan pada semua jenis jenjang pendidikan, yaitu dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi tidak terkecuali khususnya pada sekolah luar biasa. Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah telah menempuh berbagai cara yakni; meningkatkan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi, dan tata kelola pendidikan. Dalam aspek perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh

pendidikan, pemerintah telah merencanakan program wajib belajar baik semua warga Negara usia 7-12 tahun, bahkan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun.

Program wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun ini pada tataran implementasinya tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, akan tetapi juga termasuk mereka yang mengalami kelainan, baik secara fisik maupun kelainan secara psikis. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, social dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Peningkatan mutu pendidikan dan memperluas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan pemerintah maka pemerintah secara terus menerus dengan melakukan pembenahan-pembenahan sekolah pendidikan khusus baik, yang ada di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten. Ini membuktikan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Adapun lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa yang umumnya disingkat SLB. Sekolah Luar Biasa hanya diperuntukkan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus. Salah satu kelompok dari beberapa kelompok anak berkelainan tersebut adalah anak

tunadaksa. Seseorang dikatakan tunadaksa apabila memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna, misalnya buntung atau dicacat.

Akibat dari anggota tubuh yang tidak sempurna maka anak bisa terhambat dalam mental sosialnya bahkan sampai pada masalah mobilitasnya seperti koordinasi gerak yang tidak seimbang. Hal demikian perlu penanganan dan perhatian khusus bagi guru dalam meningkatkan koordinasi gerak murid tunadaksa agar lebih baik.

Menyangkut kemampuan koordinasi gerak, hal demikian merupakan suatu aktivitas yang bersifat kompleks, karena tidak hanya satu organ tubuh yang berperan, melainkan lebih dari satu organ tubuh yaitu melibatkan beberapa kelompok otot dalam waktu yang bersamaan untuk satu aktivitas tertentu. Misalnya berjalan, berlari dan melompat. Perlunya pendidikan jasmani yang diberikan di Sekolah Luar Biasa diharapkan mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak tunadaksa. Perlu disadari bahwa anak tunadaksa membutuhkan latihan gerak untuk kepentingan rehabilitasi sesuai dengan keadaan atau kecacatan yang disandangnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan pada tanggal 26 Juli 2016 pada 2 orang murid kelas dasar IV yang dilakukan peneliti sebelumnya di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, diindikasikan murid mengalami kekakuan otot-otot atau disebut dengan Rigid, murid mengalami gangguan koordinasi gerak seperti gerakan berjalan, berlari dan melompat. Tidak adanya kordinasi gerak terjadi karena adanya kekakuan pada anggota bagian gerak

bawah, murid agak kaku untuk berjalan, berlari dan melompat. Sulit melakukan tugas-tugas yang memerlukan integrasi gerak, misalnya berjalan, berlari dan melompat.

Melihat masalah kekakuan pada otot-otot kaki yang dihadapi murid jika dibiarkan dan tidak dicarikan solusi pemecahannya kemungkinan murid tidak dapat meningkatkan kemampuan koordinasi geraknya, kaki bergerak kaku, sehingga berdampak pada gerakan yang tidak lincah dan membuat murid menjadi malas menggerakkan tubuhnya. Oleh karena itu, untuk membantu meringankan gangguan koordinasi gerak yang dialami murid maka perlu mencarikan solusi pemecahannya.

Salah satu solusi dari beberapa solusi yang ada dan diduga dapat meringankan gerak kaki dan anggota tubuh yaitu dengan latihan jasmani. Hal ini sesuai menurut Depdiknas (2006:159) tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah:

Mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Latihan jasmani merupakan bagian dari bidang studi yang diajarkan di SLB bagian tunadaksa seperti yang tertuang dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD). Kompetensi dasar tersebut harus dipelajari, dilatihkan, dikuasai atau serta dituntaskan selama kurun waktu yang telah

ditentukan. Dengan diterapkannya latihan jasmani seperti berjalan yaitu suatu latihan yang dapat meningkatkan pola gerakan misalnya jalan di tempat, jalan ke depan, jalan ke samping kanan, jalan ke samping kiri, jalan mundur dan berjalan di atas garis lurus, sedangkan berlari yaitu suatu latihan yang memfokuskan pada tingkat kecepatan dan jarak yang ditempuh dibandingkan dengan pola yang mendasar misalnya berlari lari ditempat, berlari kedepan dengan lintasan tertentu. Begitu pula melompat, yaitu di tempatkan sebagai respon dari situasi yang khusus atau tiba tiba misalnya melompat ditempat dan melompat kedepan sehingga diharapkan terjadi koordinasi gerak dari beberapa anggota tubuh.

Implementasi latihan jasmani diharapkan terjadi peningkatan kemampuan koordinasi gerak dan menjadikan murid dapat bergerak lincah, memiliki keseimbangan tubuh yang baik, berjalan tidak kaku.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis beranggapan bahwa latihan jasmani dapat dijadikan proses penyampaian pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji masalah kemampuan anak tunadaksa dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerak melalui latihan jasmani dengan memilih judul “Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Melalui Latihan Jasmani Pada Murid Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde Kabupaten Majene”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah yang akan dikaji yaitu : Bagaimanakah peningkatan kemampuan koordinasi gerak melalui latihan jasmani pada murid Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde Kabupaten Majene ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan koordinasi gerak sebelum penerapan latihan jasmani di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene
2. Untuk mengetahui kemampuan koordinasi gerak setelah penerapan latihan jasmani pada murid Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan koordinasi melalui latihan jasmani pada murid Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene

4. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis,
 - a. Bagi mahasiswa, sebagai bahan masukan untuk memperoleh pengetahuan berpikir dalam menangani murid tunadaksa, khususnya latihan jasmani untuk meningkatkan kemampuan koordinasi gerak.

b. Bagi Peneliti lain, menjadi masukkan dalam meneliti dan mengembangkan peubah-peubah yang berkaitan dengan koordinasi gerak.

2. Manfaat Praktis,

a. Bagi guru/pendidik bidang studi olahraga, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pelayanan, latihan jasmani atau olahraga salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerak murid tunadaksa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Anak Tunadaksa

a. Pengertian Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan organ tubuh sehingga menyebabkan hambatan dalam gerakannya. Istilah lain dari tunadaksa adalah cacat tubuh atau fisik yaitu kelainan bentuk tubuh yang menyebabkan kelainan fungsi tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan.

Pengertian anak tunadaksa dari beberapa pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

Soemantri (1996: 99) mengemukakan bahwa:

“Tundaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot atau sendi dalam fungsi yang normal. Tunadaksa juga sering diartikan kerusakan atau gangguan pada tulang atau otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri”.

Kemudian Assjari (1995: 34) mengatakan bahwa:

“Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami bentuk kelainan atau cacatan pada system otak, tulang dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi”.

Selanjutnya Muslim dan Sugiarmun (1996: 6) menegaskan bahwa:

“Tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan

fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Kepada jenis anak tunadaksa tertentu disertai juga dengan kelainan pada indera dan kelainan pada kecerdasan”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan bentuk tubuh seperti kelainan bentuk tulang dan otot, kekurangan fungsi tulang, otot sendi maupun saraf-sarafnya yang mengakibatkan gangguan kordinasi, adaptasi dan komunikasi sehingga membutuhkan alat bantu khusus.

b. Klasifikasi Anak Tunadaksa

Pada dasarnya pengklasifikasian anak tunadaksa dapat dibagi dalam beberapa aspek, namun yang akan dipaparkan dalam kajian ini hanyalah pengklasifikasian dilihat dari faktor yang menyebabkan kelainan. Klasifikasi anak tunadaksa menurut Assjari (1995: 35) dibedakan atas:

- 1) Cacat bawaan (congenital abnormalities)
Cacat bawaan ini terjadi pada saat anak dalam kandungan (prenatal) atau lahir dalam kondisi cacat.
- 2) Infeksi
Infeksi dapat menyebabkan kelainan pada anggota gerak atau bagian tubuh lainnya. Kelainan ini bersifat sekunder, karena merupakan akibat dari adanya infeksi, misalnya *poliomyelitis*, *osteomyelitis*.
- 3) Gangguan metabolisme
Gangguan metabolisme dapat terjadi pada bayi dan anak anak disebabkan faktor gizi (nutrisi), sehingga mempengaruhi perkembangan tubuh dan menyebabkan kelainan pada sistem ortopedis dan fungsi intelektual.
- 4) Kecelakaan
Kecelakaan atau istilah lainnya disebut trauma dapat menyebabkan kelainan ortopedis berupa kelainan kordinasi, mobilisasi atau kelainan lain tergantung dari akibat kecelakaan tersebut.

- 5) Penyakit yang progresif
Anak tunadaksa dapat terjadi karena penyakit yang progresif yang diperoleh melalui *genetic* (keturunan) atau karena penyakit misalnya *Dystrophia Musculorum (DMP)*.
- 6) Tunadaksa yang tidak diketahui penyebabnya
Kelainan tunadaksa jenis terkahir ini sulit dideteksi faktor-faktor apa yang menyebabkan mereka menjadi tunadaksa, karena sangat sulitnya mendeteksi faktor penyebab kelainannya, maka mereka dikelompokkan ke dalam jenis yang tidak diketahui sebab-sebabnya (*Miscellaneous Causes*).

Selain pendapat di atas Muslim dan Sugiarmun (1996: 6) mengemukakan penyebab terjadinya ketunadaksaan antara lain:

- 1) Tunadaksa yang berhubungan dengan sistem pernafasan yaitu:
 - a) Terjadinya kerusakan pada otak dan sumsum tulang belakang mengakibatkan kelainan gerak tubuh, juga mengalami kelainan indera dan kelainan kecerdasan.
 - b) Terjadinya kerusakan pada sumsum tulang belakang, misalnya kerusakan bagian depan sel-sel sumsum tulang belakang yang disebabkan karena penyakit *poliomyelitis*, jenis ini mengalami kelainan kelumpuhan yang bersifat layu dan lembek.
- 2) Tunadaksa yang berhubungan dengan kerusakan pada alat gerak tubuh yaitu:
 - a) Kerusakan tulang dan sendi misalnya infeksi atau karena kecelakaan, dengan kemungkinan penderita diamputasi salah satu anggota gerakanya.
 - b) Kerusakan otot misalnya yang dikenal dengan *muscule ditropi*, jenis ini mengalami kelainan pada pertumbuhan serabut otot lurik terutama pada anggota gerak.

Selanjutnya, Salim (1985: 7) menjelaskan faktor-faktor penyebab tunadaksa yakni:

- 1) Faktor-faktor sebelum kelahiran (*prenatal*)
Pada waktu dalam kandungan, ibu terserang penyakit berat. Misalnya penyakit mazzelen atau gabak atau penyakit spilis. Penyakit tersebut menyerang pada otak bayi yang sedang tumbuh

dan setelah lahir akan menderita CP. Kekurangan zat makanan waktu dikandung, atau ibu mengalami kecelakaan jatuh atau terkena pukulan yang keras mengenai kepala bayi yang sedang dikandung, maka hal ini pun akan menimbulkan *celebral palsy*.

2) Faktor-faktor pada saat kelahiran (*natal*)

Kelainan-kelainan yang terjadi pada saat melahirkan akan dapat menjadikan anak *celebral palsy* atau tunadaksa yang lain (tangan atau kaki patah yang tidak segera diketahui). Karena kelahiran dengan bantuan tang sebagai akibat dari pinggul ibu terlalu sempit, sehingga terjadi pendarahan otak atau sumsum saraf menjadi rusak. Kekurangan oksigen, kelahiran yang terlalu lama dapat mengakibatkan peredaran darah bayi terganggu, begitu pula mengenai pertukaran zat asam sehingga bayi lahir akan dapat menjadi *celebral palsy*.

3) Faktor-faktor sesudah kelahiran (*post natal*)

Faktor-faktor sesudah kelahiran akan menyebabkan anak menderita *celebral palsy*, karena terserang infeksi pada saraf otak atau selaput otak (*meningo encipalitis*) atau penyakit lain yang dapat menimbulkan kekakuan atau kelumpuhan anggota badan (*tuberculose* tulang atau sendi). Faktor kecelakaan yang mengakibatkan gangguan pada anggota badan misalnya benturan pada kepala yang terlalu keras, hilangnya sebagian anggota badan atau tidak berfungsinya sebagian anggota badan (amputi), kelumpuhan, kekakuan dan lain sebagainya.

c. Jenis-jenis Anak Tunadaksa

Jenis-jenis anak tunadaksa dilihat dari segi derajat ringan, sedang dan berat, yaitu:

1) Tunadaksa golongan ringan.

Kelainan cerebral palsy yang termasuk ringan yaitu kelainan yang tidak memerlukan pertolongan karena anak tadi dapat mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, dapat bergerak (berjalan) tanpa alat dan dapat berbicara tegas. Pada umumnya anak tadi dapat hidup bersama anak-anak yang sehat

lainnya meskipun pada dirinya terdapat kelainan, namun kelainan yang disandangnya tidak mengganggu dalam kehidupan dan pendidikannya.

2) Tunadaksa golongan sedang

Tunadaksa golongan sedang ialah anak-anak yang memerlukan pertolongan khusus, agar anak tersebut dapat mengurus dirinya sendiri, dapat bergerak, berbicara sehingga dapat hidup ditengah-tengah masyarakat.

3) Tunadaksa golongan berat.

Tunadaksa golongan berat ialah anak-anak cerebral palsy yang menyandang kelainan sedemikian rupa sehingga anak tidak akan mungkin hidup tanpa pertolongan orang lain. Pada umumnya anak-anak akan tetap memerlukan perawatan walaupun pertolongan secara khusus sudah diberikan. Mereka tidak akan hidup sendiri ditengah-tengah masyarakat, tidak dapat bekerja dengan sempurna, sehingga tidak mempunyai kedudukan yang cukup memberikan penghasilan untuk hidupnya.

d. Karakteristik Anak Tunadaksa

Secara umum karakteristik anak tunadaksa terdiri dari dua aspek yakni aspek fisik dan aspek psikologis. Secara fisik, anak tunadaksa memiliki potensi fisik yang tidak utuh disebabkan adanya bagian tubuh yang tidak sempurna. Perkembangan psikologis anak tunadaksa pada dasarnya hampir sama dengan anak normal lainnya kecuali bagian fisik yang mengalami kelainan. Soemantri (1996: 103) mengemukakan bahwa “secara umum perkembangan fisik anak tunadaksa

dapat dikatakan hampir sama dengan anak normal kecuali bagian tubuh yang mengalami kerusakan atau bagian tubuh lain yang terpengaruh oleh kerusakan tersebut”.

Selanjutnya, Lewandowski dan Cruickshank (Assjari, 1995) mengemukakan enam faktor yang mempengaruhi diri anak tunadaksa, yaitu:

- 1) Usia terjadinya ketunadaksaan,
- 2) Derajat kecacatan,
- 3) Kondisi-kondisi yang tampak,
- 4) Dukungan keluarga dan sosial,
- 5) Sikap terhadap anak tunadaksa, dan
- 6) Status sosial lingkungan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa karakteristik anak tunadaksa dari segi fisik menjadi ciri utama kerusakan dari anak tunadaksa itu sendiri yakni gangguan fungsi tubuh sebagai akibat dari kerusakan salah satu atau beberapa anggota tubuh. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunadaksa mengalami gangguan motorik. Gangguan motorik ini berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis, dan gangguan keseimbangan, sedangkan gangguan secara khusus yaitu gangguan motorik. Gangguan motorik pada anak tunadaksa akan berupa kesukaran berpindah tempat, bergerak dan berjalan terjadi karena salah satu atau kedua kakinya lumpuh. Gangguan pada anak tunadaksa dikelompokkan atas hiperaktif, hipoaktif, dan tidak ada koordinasi, hiperaktif sering ditandai dengan gerakan yang berlebihan. Anak hiperaktif adalah anak yang tidak pernah istirahat mereka berjalan berlarian dan selalu berpindah tempat, mereka tampak gelisah dan tidak berkonsentrasi pada satu

objek sedangkan hipoaktif merupakan kebalikan hiperaktif. Ciri ciri hipoaktif yaitu pendiam, gerakannya lambang dan kurang merespon. Rangsangan yang diberikan padanya dan tidak ada koordinasi gerak, ini terjadi karena adanya kekauan pada anggota gerakanya atau mereka miskin pada gerakan yang menghendaki koordinasi gerak misalnya lompat-lompat dan lari, sewaktu berjalan langkahnya tampak kaku.

2. Konsep Gerak

a. Motorik (gerak)

Banyak aktivitas pengembangan motorik yang sama dengan yang digunakan dalam pendidikan jasmani. Strategi pengembangan motorik mencakup tiga bidang, yaitu “keterampilan motorik kasar, pengembangan penghayatan dan kesadaran tubuh, dan keterampilan motorik halus” (Abdurrachman, 1999: 157). Pengembangan motorik yang dimaksud yaitu:

1) Pengembangan motorik kasar

Pengembangan motorik kasar mencakup keseluruhan otot tubuh dan kemampuan menggerakkan berbagai tubuh atas perintah, mengontrol gerakan tubuh dalam hubungannya dengan berbagai faktor yang berasal dari luar dan dalam seperti gaya berat dan lateralitas. Abdurrachman (1999: 157) pengembangan, dan aktivitas motorik kasar lainnya”.

2) Pengembangan penghayatan dan kesadaran tubuh

Pengembangan penghayatan tubuh untuk tujuan meningkatkan penghayatan yang akurat tentang letak bagian bagian dan fungsi mereka. Menurut Abdurrachman, (1999: 157) strategi pengembangan penghayatan dan kesadaran tubuh mencakup:

- 1) Menunjuk bagian tubuh,
- 2) Permainan *puzzle*,
- 3) Mencari yang hilang,
- 4) Menggambar seukuran tubuh,
- 5) Meraba berbagai bagian tubuh,
- 6) Permainan pantomime,
- 7) Mengikuti perintah,
- 8) Membuat estimasi,
- 9) Ekspresi wajah, dan
- 10) Aktivitas air.

3) Pengembangan motorik halus

Anak mungkin dapat melakukan aktifitas motorik kasar dengan baik, namun dalam melakukan aktivitas motorik halus belum tentu demikian. Strategi pengembangan motorik halus menurut Abdurrachman (1999: 160) mencakup, 1) melempar, 2) menangkap, 3) bermain bola, 4) bermain ban dalam, 5) bermain bola dari kain, 6) aktivitas koordinasi mata-tangan, 7) menjiplak (*tracing*), 8) menggunting, 9) menempel, dan 10) melipat.

b. Kemampuan Kordinasi Gerak Murid Tunadaksa

Kemampuan kordinasi gerak merupakan kemampuan seseorang melakukan gerakan anggota tubuh yang berkordinasi dengan anggota tubuh lain, walaupun disadari bahwa kebanyakan murid tunadaksa mengalami gangguan gerak, hal demikian sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan melimpah seperti ketika anak ingin menggerakkan tangan kanan, tangan kiri ikut bergerak tanpa disengaja sehingga nampak kurangnya koordinasi dalam aktivitas gerak.

Kemampuan gerak merupakan gambaran umum dari kemampuan seseorang dalam melaksanakan aktivitas. Kemampuan kordinasi gerak merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan keterampilan gerak. Oleh karenanya, kemampuan gerak dapat dipandang sebagai kemampuan motorik anak dalam melakukan kegiatan atau gerakan khusus selanjutnya. Anak tunadaksa dalam melakukan gerak memerlukan koordinasi gerak antara anggota tubuh yang satu dengan yang lainnya. Seperti orang bermain bola pada saat akan menendang bola atau melempar bola, maka gerakan tangan, kaki, mata, dan sikap tubuh harus tertuju pada maksud tersebut. kalau tidak arah bola menjadi tidak terarah.

Menurut Lutan (1988: 95) bahwa “fungsi utama kemampuan motorik adalah untuk mengembangkan kesanggupan seseorang yang berguna untuk mempertinggi daya kerja”. Semakin tinggi kemampuan motorik seseorang akan semakin tinggi pula daya kerjanya. Lebih lanjut Lutan (1988: 96) mengemukakan bahwa:

Kemampuan motorik lebih tepat disebut kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah anak-anak. Pengaruh faktor biologis dianggap sebagai kekuatan utama yang berpengaruh terhadap kemampuan motorik dasar seseorang. Kemampuan motorik dasar itulah yang kemudian berperang sebagai landasan bagi perkembangan keterampilan.

Daya kerja seseorang ditentukan oleh kondisi fisik yang pada intinya adalah kesegaran jasmani dapat mengukur kemampuan fisik seseorang di bawah pengaruh kegiatan-kegiatan fisik yang didalamnya tergambar kondisi dari sistem organ tubuh.

Menurut Adisasmita (1988: 24) bahwa: “unsur unsur yang berpengaruh dalam kemampuan motorik adalah kekuatan, kecepatan, dan daya tahan”.

Gerakan itu sebenarnya dapat saja dikembangkan berdasarkan pengalaman yang pernah dialami seseorang. Makin banyak pengalaman mengenai berbagai macam gerakan, dan semakin mudahnya seseorang menguasai gerakan itu, dan semakin mudah pula seseorang menguasai gerakan yang baru.

Kemampuan gerak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan gerak anak tunadaksa dalam melakukan gerak, khususnya dalam pengembangan motorik kasar mencakup keseluruhan otot tubuh dan kemampuan menggerakkan berbagai tubuh atas perintah, mengontrol gerakan tubuh dalam hubungannya dengan berbagai faktor yang berasal dari luar dan dalam seperti gaya berat dan lateralitas.

3. Konsep Latihan Jasmani

a. Pengertian Latihan Jasmani

Latihan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan menyangkut suatu aspek atau bentuk kegiatan fisik serta mental murid dalam proses pendidikan.

Menurut Depdiknas (2006: 159) bahwa:

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong pembentukan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap mental emosional sportivitas spiritual sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Latihan jasmani merupakan bagian integral dari proses latihan secara keseluruhan. Secara singkat dan jelas pengertian latihan jasmani dikemukakan oleh

Muhajir (1994: 45) bahwa latihan jasmani adalah “setiap gerakan yang dilakukan oleh tubuh memerlukan kemampuan atau kekuatan otot yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh”.

Selanjutnya, Ateng (1993: 3) mengemukakan bahwa “latihan jasmani merupakan bagian integral dari latihan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual, dan emosional”. Kemudian Rusli (1989: 3) mengemukakan bahwa:

Latihan jasmani bukan hanya terdiri dari gerakan-gerakan yang tanpa arti dan tidak mengandung nilai, tetapi latihan jasmani pada hekekatnya adalah suatu bentuk latihan yang menyediakan pengalaman belajar yang terintegrasi bagi terbentuknya manusia seutuhnya, karena didalamnya terkandung nilai-nilai biologis, psikologis dan sosial.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani dan keterampilan gerak. Untuk mengembangkan kepribadian murid biasanya dilakukan dengan berbagai cara, salah satu cara diantaranya adalah melalui latihan jasmani. Oleh karena itu peran latihan jasmani dalam membentuk kepribadian murid tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan uraian di atas tentang latihan jasmani, maka dapat disimpulkan bahwa latihan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan dan tak terpisahkan dari latihan yang menggunakan aktivitas fisik atau jasmani, dan merupakan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anggota gerak tubuh secara teratur dan terorganisir sebagai media untuk mencapai tujuan.

Jadi latihan jasmani harus memberikan contoh perlakuan sehingga aktivitas individu, dengan sendirinya akan terpusat pada murid bukan pada materi pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pribadi anak didik baik organik, neoromuskuler, intelektual maupun emosional melalui aktivitas fisik atau jasmani. Oleh karena itu, proses belajar mengajar latihan jasmani mempunyai ciri tersendiri yang membedakan dengan bentuk latihan lainnya, yaitu latihan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai bahan kerjanya misalnya berjalan yaitu suatu latihan yang dapat meningkatkan pola gerakan yang ada termasuk jalan ditempat, jalan kedepan, jalan kesamping kanan, jalan kesamping kiri, jalan mundur dan berjalan diatas garis lurus, sedangkan berlari yaitu suatu latihan yang memfokuskan pada tingkat kecepatan dan jarak yang ditempuh dibandingkan dengan pola yang mendasar misalnya berlari ditempat, berlari kedepan dengan lintasan tertentu. Begitu pula melompat, yaitu ditempatkan sebagai respon dari situasi yang khusus atau tiba tiba misalnya melompat ditempat dan melompat kedepan.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dipahami bahwa manfaat latihan jasmani dapat memotivasi anak untuk melakukan gerakan dasar. Dengan pemberian latihan jasmani yang baik dan secara berkesinambungan, kemampuan gerak dasar akan baik pula, karena latihan jasmani ini melatih otot untuk bergerak sehingga kekuatan otot bertambah, hal ini sangat diperlukan untuk kemampuan gerak dasar. Pengertian ini perlu dipahami karena akan membawa implikasi yang penting dalam

memilih kegiatan kegiatan dalam pengajaran dan tujuan itulah yang digunakan sebagai titik tolak untuk memilih kegiatan kegiatan yang relevan untuk dilaksanakan.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani sebagai proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani yang diajarkan di Sekolah Luar Biasa memiliki peranan yang penting. Adapun tujuan pendidikan harus memberikan contoh perlakuan sehingga aktivitas individu dengan sendirinya akan terpusat pada murid bukan pada materi pelajaran.

Menurut Depdiknas (2006:159) tujuan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah:

Mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Soenardi (1998: 59) tujuan latihan jasmani adalah:

Memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar bagaimana bergerak secara terampil dan cekatan memberi kesempatan kepada anak didik untuk memahami berbagai pengaruh dan akibat keterlibatan, membantu anak didik untuk memadukan keterampilan baru yang dibutuhkan dengan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, dan meningkatkan kemampuan anak didik menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka secara tradisional.

Lebih lanjut tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan murid

Tunadaksa menurut Depdiknas (2006: 160) agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- b. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik,
- c. Meningkatkan dan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- d. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- e. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- f. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri, orang lain dan lingkungan.
- g. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga dilingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Berdasarkan tujuan di atas maka dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah agar murid dapat meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik dengan cara melakukan gerakan olah tubuh, seperti berjalan, berlari dan melompat. Dengan pemberian latihan jasmani yang baik dan secara sistematis, maka kemampuan kordinasi gerak akan lebih baik pula. Sebab gerakan satu anggota tubuh akan dapat berkoordinasi dengan anggota tubuh yang lain.

Selanjutnya standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan tertuan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 bagian tunadaksa Kelas Dasar IV semester I, yaitu:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Mempraktikkan gerak dasar kedalam aktivitas jasmani dan nilai yang terkandung didalamnya.	6.1 Mempraktikkan gerak dasar jalan, lari dan lompat ke berbagai arah dengan berbagai pola dalam permainan sederhana, serta nilai kerjasama, kejujuran, tanggung jawab dan toleransi.

(Depdiknas, 2006: 171)

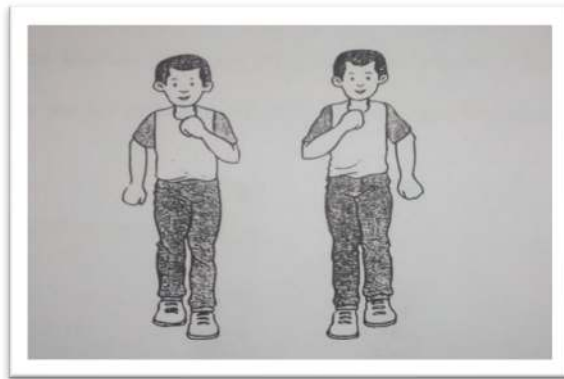
c. Pelaksanaan Latihan Jasmani

Latihan jasmani merupakan gerak yang berstruktur berupa gerak berirama. Sesuai dengan namanya gerakan ini sangat cocok dilaksanakan untuk menjaga kesehatan dan kesegaran tubuh. Walaupun latihan jasmani ini telah mengalami beberapa perubahan gerak, tetapi pada intinya tetap sama.

Untuk melakukan latihan jasmani ada beberapa gerakan yang sebaiknya dilaksanakan. Menurut Supriyanto (2007: 105) yaitu: gerakan pemanasan, gerakan peralihan, gerakan inti, dan gerakan pendinginan. Agar lebih jelas akan diuraikan satu persatu yaitu:

1) Gerakan pemanasan

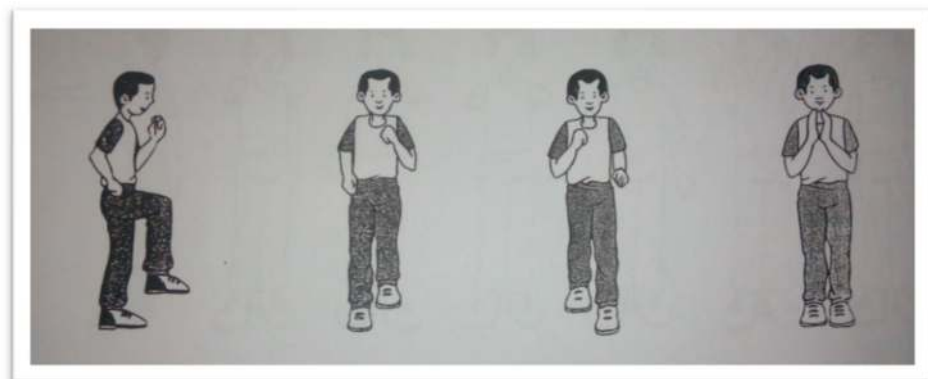
Sebelum melaksanakan latihan jasmani, perlu dilakukan pemanasan. Gerakan pemanasan tersebut perlu dilakukan untuk menghindari cedera saat melakukan gerak. Selain itu, pemanasan diperlukan untuk merenggangkan otot-otot tubuh. Salah satu gambar model gerakan pemanasan seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Gerakan pemanasan

2) Gerakan peralihan

Didalam latihan jasmani terdapat gerakan peralihan yang dilakukan setelah pemanasan. Gerakan peralihan bertujuan untuk mempersiapkan murid sebelum melakukan gerakan ini. gerakan peralihan harus dipelajari dengan baik agar mampu melaksanakan gerakan jasmani. Gerakan peralihan terdiri atas gerakan jalan, tepuk tangan, dan maju mundur. Salah satu gambar model gerakan peralihan seperti pada gambar berikut ini:

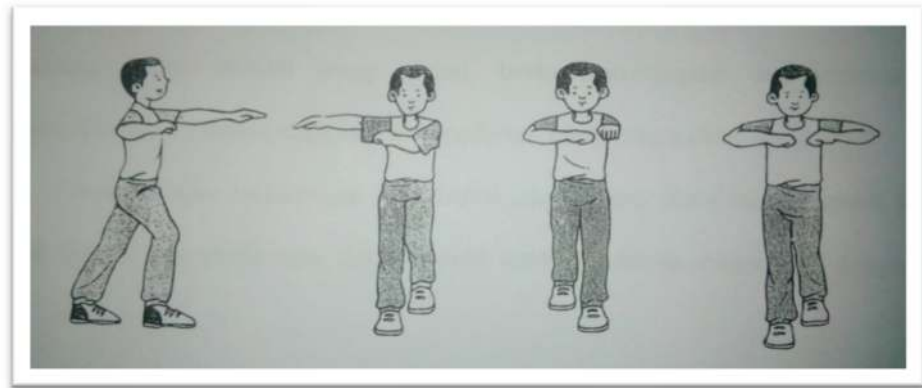


Gambar 2. Gerakan peralihan

3) Gerakan inti

Gerakan inti adalah gerakan utama dalam latihan jasmani. Agar menguasai gerakan inti dalam latihan jasmani dengan baik, murid harus berlatih secara rutin.

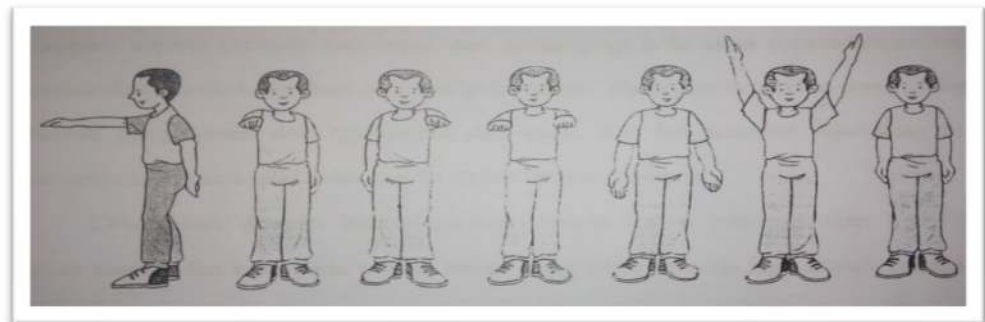
Salah satu gambar model gerakan inti seperti gambar berikut ini:



Gambar 3. Gerakan inti

4) Gerakan pendinginan

Setelah melakukan gerakan inti, tubuh memerlukan pendinginan. Gerakan pendinginan bertujuan untuk melemaskan otot-otot. Gerakan peregangan terdiri atas gerakan peregangan. Salah satu gambar model peregangan seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Gerakan pendinginan

B. Kerangka Pikir

Murid tunadaksa akibat dari anggota tubuh yang tidak sempurna menyebabkan system otot, tulang, dan persendian mengalami kekakuan dan kelayuan, sehingga berdampak pada gangguan koordinasi gerak. Namun gangguan tersebut apabila diberikan latihan latihan yang sesuai, berkesinambungan dan sistematis maka diharapkan murid dapat melakukan koordinasi gerak yang diinginkan.

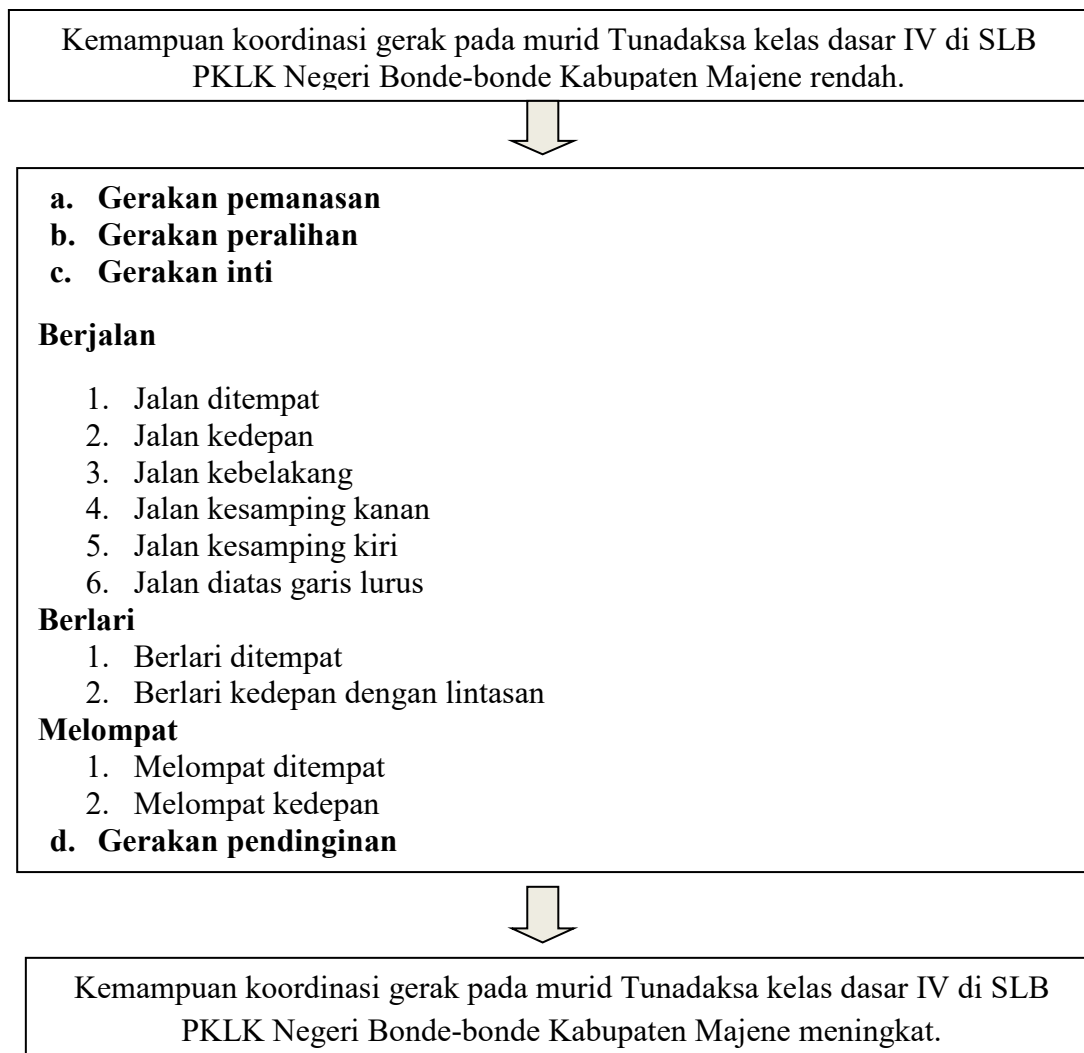
Untuk belajar melakukan koordinasi gerak yang diinginkan seperti koordinasi gerak tangan dan mata atau kaki tentunya harus diimbangi dengan latihan latihan jasmani yang teratur dan berkelanjutan serta sifatnya yang lembut mengingat murid tunadaksa memiliki gerakan yang sangat terbatas. Hal demikian tidak boleh dibiarkan, sebab jika dibiarkan, maka kemungkinan murid mengalami kekakuan dan kelayuan dalam melakukan gerak.

Latihan jasmani merupakan latihan yang sebaiknya dilaksanakan murid dan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerak. Pentingnya latihan jasmani seperti gerakan berjalan, lari dan melompat akan memudahkan murid melakukan gerakan gerakan otot dan persendian. Walaupun demikian masih tetap di bawah pengawasan dan bimbingan dari guru, dan hal tersebut dilakukan untuk menghindari agar murid tidak cidera dalam latihan jasmani.

Diharapkan dengan latihan jasmani bukan hanya meningkatkan koordinasi gerak tangan dan kaki pada murid, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana

menanamkan rasa percaya diri pada murid bahwa potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui latihan jasmani kemudian menjadikan harapan bagi murid tunadaksa untuk memiliki koordinasi gerak yang lebih kompleks.

Untuk lebih jelasnya skema kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka pertanyaan peneliti utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan koordinasi gerak pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, sebelum penerapan latihan jasmani ?
2. Bagaimana kemampuan koordinasi gerak pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah penerapan latihan jasmani ?
3. Apakah latihan jasmani dapat meningkatkan kemampuan koordinasi gerak pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene melalui penerapan latihan jasmani ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif, dengan pertimbangan bahwa data penelitian berupa data tertulis dibentuk angka-angka.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Anggoro (2011: 54) yang dimaksud penelitian deskriptif adalah “ Suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan koordinasi gerak dasar pada murid tunadaksa sebelum dan sesudah penerapan latihan jasmani.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 38) “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, subjek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu penerapan latihan jasmani sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi dan kemampuan gerak sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi.

2. Desain Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan intervensi pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding. Dengan desain/rancangan penelitian “*the one group pre – test and post – test design*”, artinya penelitian ini membandingkan kemampuan kordinasi gerak sebelum dan setelah dengan penerapan latihan jasmani pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding dalam suatu kelas. Menurut Arikunto (1996: 84) bahwa “dalam desain penelitian jenis tersebut menggunakan $O^1 - X - O^2$ ”, dengan pola sebagai berikut:

$$O^1 - X - O^2$$

Keterangan :

O^1 = *Pre-test* (tes awal) yang diberikan pada subyek sebelum perlakuan.

X = Treatment atau perlakuan (penggunaan latihan jasmani)

O^2 = *Pos-test* (tes akhir) yang diberikan pada subyek setelah perlakuan

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur pelaksanaan penelitian ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- a. Memberikan pre-test (O^1) pada subjek, untuk mengukur mean prestasi belajar sebelum subyek diberikan perlakuan.
- b. Memberikan perlakuan pada subjek yaitu pengajaran tentang kordinasi gerak dengan menggunakan latihan jasmani.
- c. Memberikan posttest (O^2) pada subjek, untuk mengukur mean prestasi belajar setelah subyek diberikan perlakuan.
- d. Membandingkan O^1 dan O^2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul, jika sekiranya ada sebagai akibat dari digunakannya variabel eksperimen X .

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah aspek penelitian yang memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian.

Adapun definisi konseptual atau teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Latihan jasmani adalah gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anggota gerak tubuh secara teratur dan terorganisir sebagai media untuk mencapai tujuan.

1) Gerakan pemanasan

Sebelum melaksanakan latihan jasmani perlu dilakukan pemanasan. Gerakan pemanasan tersebut perlu dilakukan untuk menghindari cedera saat melakukan gerak. Selain itu, pemanasan diperlukan untuk meregangkan otot-otot tubuh

2) Gerakan peralihan

Gerakan peralihan bertujuan untuk mempersiapkan murid sebelum melakukan gerakan jasmani. Gerakan peralihan terdiri atas gerakan jalan, tepuk tangan, dan maju mundur.

3) Gerakan inti

Gerakan inti adalah gerakan utama dalam latihan jasmani, dimana agar murid mampu menguasai gerakan-gerakan dalam latihan jasmani dengan baik. Maka perlu dilakukan secara bertahap.

- a. Melakukan gerakan jalan ditempat, jalan kedepan dan belakang, jalan ke samping kanan, jalan kesamping kiri, jalan di atas garis lurus.
 - b. Melakukan gerakan berlari lari ditempat dan berlari kedepan dengan lintasan
 - c. Melakukan gerakan melompat ditempat serta melompat kedepan
- 4) Gerakan pendinginan

Gerakan pendinginan bertujuan untuk melemaskan otot -otot. Gerakan peregangan terdiri atas gerakan peregangan.

- b. Kemampuan kordinasi gerak adalah kemampuan gerak anak tunadaksa dalam melakukan gerak seperti berjalan, berlari dan melompat.

D. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah seluruh murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde Kabupaten Majene Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 2 orang. Mengingat bahwa jumlah subjek penelitian masih dalam jangkauan peneliti, maka keseluruhan murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde dilibatkan. Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian adalah jumlah murid sebanyak 2 orang.

Tabel 3.1 Data Murid Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde Kabupaten Majene.

No.	Kode Murid	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	AL	√	
2.	SU		√
Jumlah		2	

Sumber: Data Murid tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde Kabupaten Majene Tahun Ajaran 2016/2017

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Teknik observasi digunakan untuk mengukur kemampuan kordinasi gerak pada murid tunadaksa Kelas Dasar IV dengan menggunakan tes buatan peneliti. Tes tersebut diberikan kepada murid sebelum dan sesudah perlakuan yaitu sebanyak 10 item soal. Tes ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi berupa data tentang kemampuan kordinasi gerak pada murid tunadaksa kelas IV di SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde Kabupaten Majene. Materi tes bersumber dari KTSP untuk pembelajaran Penjas Adaptif Kelas Dasar IV Semester 1.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

Kriteria Yang dinilai	Skala Kemampuan		
	0	1	2
<p>Berjalan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan ditempat 2. Jalan kedepan 3. Jalan kebelakang 4. Jalan kesamping kanan 5. Jalan kesamping kiri, 6. Jalan di atas garis lurus, <p>Berlari</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berlari lari ditempat 2. Berlari kedepan dengan lintasan <p>Melompat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melompat ditempat 2. Melompat kedepan 			

Adapun kriteria penilaian dan pemberian skor adalah sebagai berikut. Untuk aspek membaca pemahaman literal apabila di ubah dalam bentuk angka:

1. Apabila dapat melakukan gerakan berjalan lurus sesuai garis dan sampai finish, berlari dengan seimbang dan tanpa terjatuh dan sampai finish, melompat ditempat dengan seimbang, melompat sejauh 40 cm dengan lancar diberi skor 2.
2. Apabila dapat melakukan gerakan berjalan tidak sesuai garis lurus tetapi sampai finish, berlari tetapi keluar dari lintasan tetapi sampai finish, dan melompat kurang dari 40 cm diberi skor 1

3. Apabila tidak dapat melakukan gerakan berjalan sesuai garis lurus dan tidak sampai finish, berlari keluar dari lintasan dan tidak sampai finish, dan melompat diberi skor 0

Berdasarkan kriteria pembobotan tersebut di atas, maka skor maksimal yang dapat diperoleh seorang murid adalah $10 \times 2 = 20$, sedangkan skor minimalnya adalah $10 \times 0 = 0$. Untuk menentukan rentang nilai (interval) adalah skor yang diperoleh dibagi skor maksimal kemudian dikalikan dengan 100.

Untuk lebih jelasnya tentang kriteria pengambilan keputusan/kesimpulan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dengan skor masing-masing dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3. Kriteria Pengambilan Kesimpulan/keputusan

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	86 – 100	Baik Sekali
2.	76 – 85	Baik
3.	56 – 75	Cukup
4.	0 – 55	Kurang

(Nurgiyantoro, 2010: 253)

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui tes disusun sedemikian rupa untuk memudahkan pengolahan dan analisis data. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap skor yang diperoleh

murid sebelum dan sesudah pelajaran membaca pemahaman literal dengan memakai latihan jasmani. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* maupun *post-tes* ditabulasikan kemudian dikonversikan ke nilai dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

(Sudjana, 2006: 118)

3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan, maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan koordinasi gerak melalui latihan jasmani terhadap anak tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan pada anak tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene yang berjumlah 2 (dua) orang. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan koordinasi gerak dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum penerapan latihan jasmani untuk memperoleh gambaran tingkat awal anak tunadaksa. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah anak diberikan pengajaran dengan menerapkan latihan jasmani.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Untuk mengetahui peningkatan kordinasi gerak melalui latihan jasmani pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene. Tes awal dilakukan peneliti untuk melihat sejauh mana kemampuan koordinasi gerak sebelum diberikan latihan jasmani.

Adapun langkah-langkah latihan jasmani dalam peningkatan koordinasi gerak terhadap anak tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene sebagai berikut :

- a. Melakukan pendekatan individual pada anak, dengan memperkenalkan diri, menanyakan nama anak dan kabar anak.
- b. Memberikan gerakan pemanasan agar tidak kaku.
- c. Mencontohkan cara jalan ditempat, jalan kedepan, jalan kesamping kanan, jalan kesamping kiri, jalan mundur dan berjalan diatas garis lurus.
- d. Mencontohkan cara berlari ditempat, berlari kedepan dengan lintasan tertentu
- e. Mencontohkan melompat ditempat dan melompat kedepan.
- f. Mengarahkan murid secara bergantian melakukan gerakan berjalan, berlari dan melompat sesuai dengan yang diintruksikan oleh peneliti.

1. Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Sebelum Penerapan Latihan Jasmani pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene

Untuk mengetahui kemampuan koordinasi gerak murid tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene sebelum penerapan latihan jasmani, dapat dilihat melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian yang bertujuan mengetahui gambaran kemampuan koodinasi gerak dengan penerapan latihan jasmani pada murid tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene.

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor hasil peningkatan kemampuan koordinasi gerak yang diperoleh anak tunadaksa Kelas Dasar IV pada tes awal, maka nilai dari kedua anak tunadaksa di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene dituangkan dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Perolehan Data Kemampuan Koordinasi Gerak Sebelum Penerapan Latihan Jasmani Pada anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene

No	Kode Murid	Nilai	Kategori
1	AL	40	Kurang
2	SU	45	Kurang

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diperoleh hasil pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, murid memiliki hasil kemampuan koordinasi gerak sebelum penerapan latihan jasmani dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Murid inisial AL

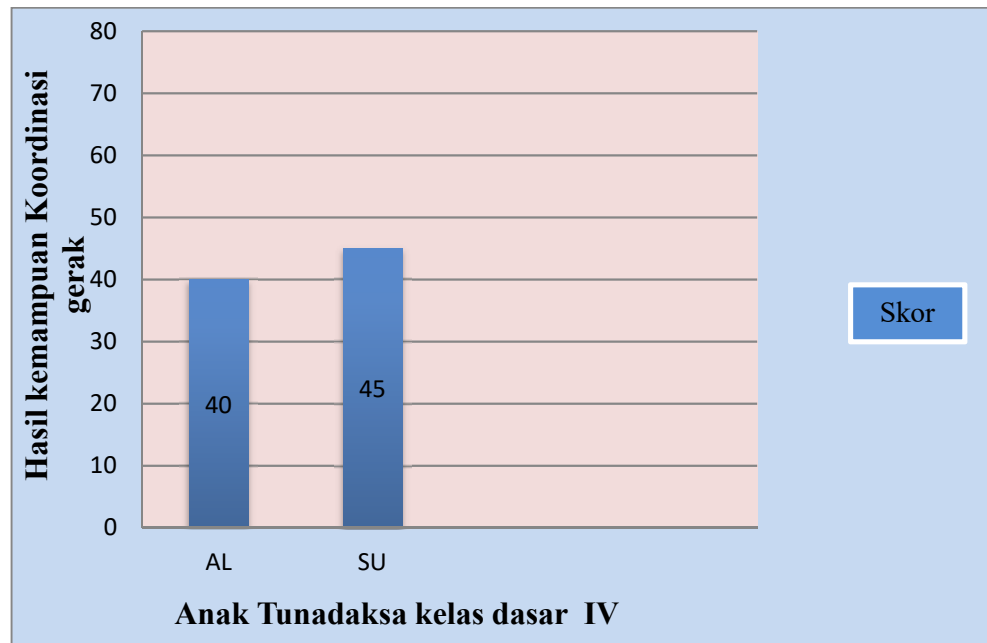
Nilai hasil tes koordinasi gerak murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene sebelum diberikan latihan jasmani , yakni murid AL memperoleh skor 8 dan setelah di konversikan ke skala nilai 100 maka memperoleh nilai 40. Dimana murid hanya mampu melakukan dengan benar pada 9 melompat ditempat. Sedangkan langkah yang lain belum bisa melakukannya, murid tampak agak kaku. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran, murid masih kesulitan melakukan beberapa perintah dalam

koordinasi gerak, dan hampir setiap kegiatan masih memerlukan bantuan untuk bisa melakukannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh murid IR masih berada pada kategori kurang.

b. Murid inisial SU

Nilai hasil tes koordinasi gerak pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene sebelum penerapan latihan jasmani, yakni murid SU memperoleh skor 9 dan setelah di konversikan ke skala nilai 100 maka memperoleh nilai 45. Hampir sama dengan murid AL bahkan dapat dikatakan bahwa setiap langkah belum bisa dilakukan. Murid hanya mampu melakukan dengan benar pada item soal 10 melompat kedepan, kemudian langkah yang lain belum bisa melakukannya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran, murid masih kesulitan melakukan beberapa perintah dalam koordinasi gerak, dan hampir setiap kegiatan masih memerlukan bantuan untuk bisa melakukannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh murid IR masih berada pada kategori kurang.

Untuk lebih jelasnya kemampuan koordinasi gerak sebelum penerapan latihan jasmani dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.1 Visualisasi Kemampuan Koordinasi Gerak Sebelum Penerapan Latihan Jasmani Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene

Berdasarkan grafik 4.1 dapat dijelaskan bahwa hasil kemampuan koordinasi gerak sebelum diberi perlakuan pada murid inisial AL dan SU masing-masing memperoleh nilai 40 dan 45.

2. Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Setelah Penerapan Latihan Jasmani Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene

Untuk mengetahui gambaran hasil kemampuan koordinasi gerak pada anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah penerapan latihan jasmani dapat diketahui melalui tes akhir. Adapun data kemampuan koordinasi gerak pada anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK

Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah penerapan latihan jasmani selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Perolehan Hasil Kemampuan Koordinasi Gerak Setelah Penerapan Latihan Jasmani Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene

No	Kode Murid	Nilai	Kategori
1.	AL	80	Baik
2.	SU	70	Cukup

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh hasil pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, murid memiliki hasil kemampuan koordinasi gerak setelah penerapan latihan jasmanidapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Murid inisial SU

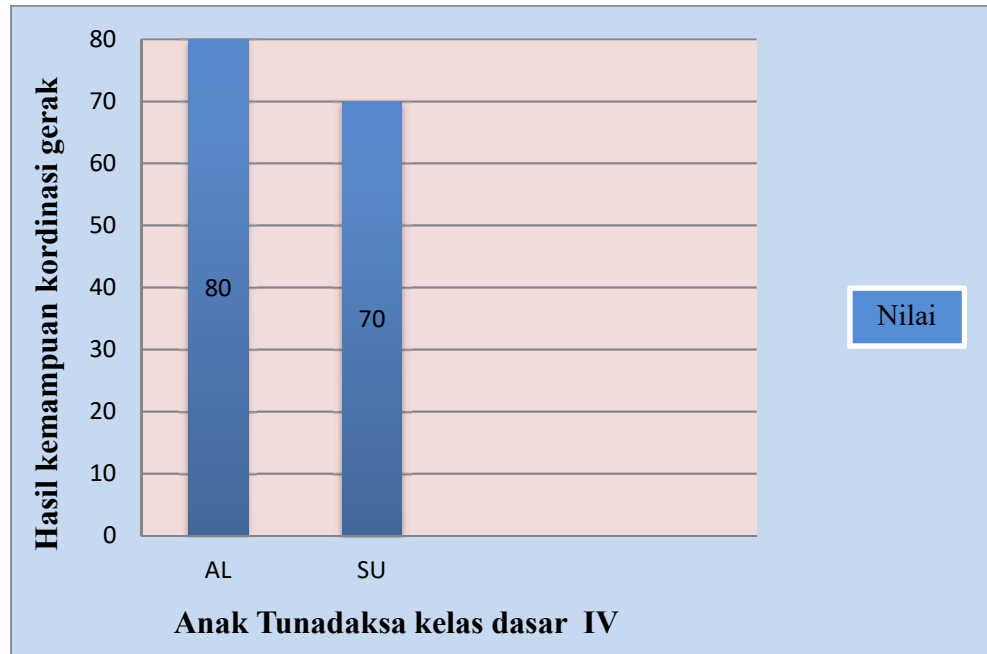
Nilai hasil tes koordinasi gerak pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah penerapan latihan jasmani, yakni murid SU memperoleh skor 14 dan setelah dikonversikan ke skala nilai 100 maka memperoleh nilai 70. Dimana murid tersebut sudah mampu melakukan sendiri pada item soal nomor hampir secara keseluruhan langkah koordinasi gerak dan langkah yang masih memerlukan bimbingan terletak pada 7 sampai 10. Pada kegiatan kali ini anak sudah mampu melakukan semua kegiatan meski ada beberapa bagian

yang masih memerlukan bantuan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran, murid mampu melakukan beberapa perintah dalam koordinasi gerak dan hampir setiap kegiatan sudah mampu dilakukan dengan sendiri meski tanpa bantuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh murid SU berada pada kategori cukup.

2. Murid inisial AL

Nilai hasil tes koordinasi gerak pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah diberikan pembelajaran latihan jasmani, yakni murid AL memperoleh skor 16 dan setelah dikonversikan ke skala nilai 100 maka memperoleh nilai 80. Dimana murid tersebut sudah mampu melakukan dengan benar pada langkah awal. Berbeda dengan perkembangan SU, perkembangan AL masih memerlukan bimbingan pada item 3,4,5 dan 8. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran, murid sudah mampu melakukan beberapa perintah dalam koordinasi gerak dan masih membutuhkan bantuan pada beberapa kegiatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh AL berada pada kategori baik.

Untuk lebih jelasnya kemampuan koordinasi gerak setelah penerapan latihan jasmani dapat di visualisasikan dalam bentuk grafik batang berikut ini:



Gambar 4.2 Visualisasi Kemampuan koordinasi Gerak Setelah Penerapan Latihan Jasmani Pada AnakTunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene

Berdasarkan grafik 4.2 dapat dijelaskan bahwa hasil kemampuan koordinasi gerak setelah penerapan latihan jasmani pada murid inisial AL dan SU masing-masing memperoleh nilai 80 dan 70

3. Peningkatan Kemampuan Koordinasi Gerak Melalui Penerapan Latihan Jasmani Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene

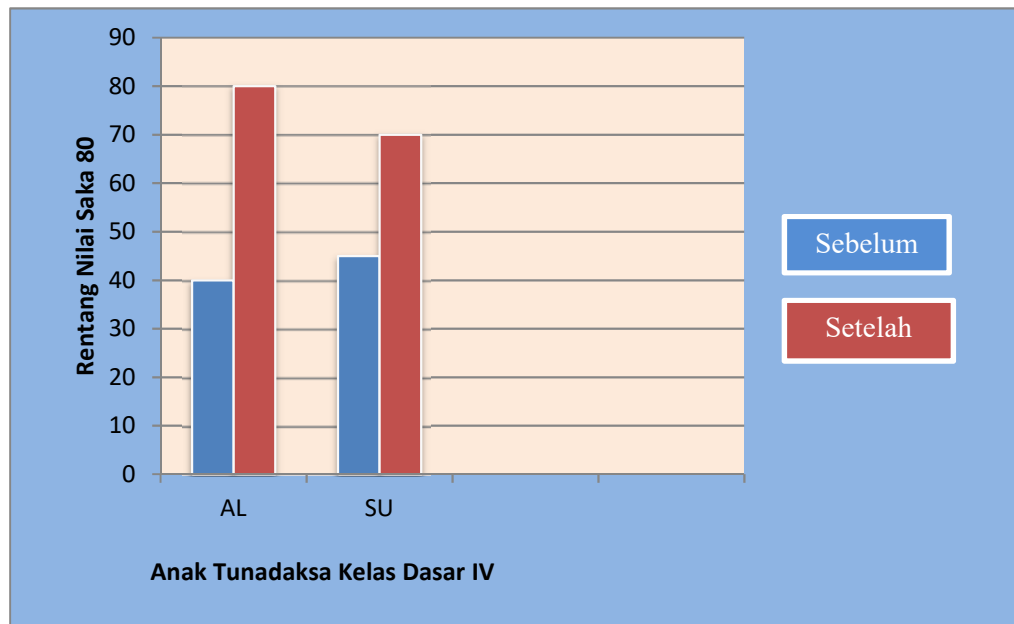
Peningkatan kemampuan koordinasi gerak melalui latihan jasmani pada anak tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, dapat ditempuh dengan jalan membandingkan nilai hasil kemampuan kordinasi gerak yang diperoleh anak tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde

Kabupaten Majene antara sebelum dan setelah penerapan latihan jasmani. Adapun perbandingan nilai hasil kemampuan koordinasi gerak tersebut antara sebelum dan sesudah penerapan latihan jasmani dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3. Perbandingan Hasil Kemampuan Koordinasi Gerak Sebelum dan Setelah Penerapan Latihan Jasmani Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene

No.	Murid	Nilai Sebelum	Kategori	Nilai Sesudah	Kategori
1	AL	40	Kurang	80	Baik
2	SU	45	Kurang	70	Cukup

Berdasarkan data pada tabel 4.3, dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan koordinasi gerak pada anak tunadaksa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan diperoleh peningkatan kemampuan kordinasi gerak pada anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene. Hal tersebut terlihat pada nilai kedua anak sebelum diberikan latihan jasmani. Pada tes awal nilai yang diperoleh masing-masing anak yaitu, AL memperoleh nilai (40) dan SU memperoleh nilai (45). Kemudian pada tes akhir atau setelah penerapan latihan jasmani nilai yang diperoleh masing-masing anak yaitu, AL memperoleh nilai (80), dan SU memperoleh nilai (70). Untuk lebih jelasnya maka akan divisualisasikan dalam diagram batang 4.3. sebagai berikut :



Gambar 4.3 Perolehan Data Kemampuan Koordinasi Gerak Sebelum dan Setelah Penerapan Latihan Jasmani Pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar IV Di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene

Berdasarkan diagram 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh murid sebelum dan setelah penerapan latihan jasmani mengalami peningkatan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai yang diperoleh oleh murid tuna daksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah penerapan latihan jasmani, sehingga kemampuan koordinasi gerak anak tunadaksa kelas dasar IV dalam hal berjalan, berlari dan melompat mengalami peningkatan setelah melalui penerapan latihan jasmani.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan koordinasi gerak merupakan kemampuan seseorang melakukan gerakan anggota tubuh yang berkoordinasi dengan anggota tubuh lain, walaupun disadari bahwa kebanyakan murid tunadaksa mengalami gangguan gerak, hal demikian sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan melimpah seperti ketika anak ingin menggerakkan kaki kanan, kaki kiri ikut bergerak tanpa disengaja sehingga nampak kurangnya koordinasi dalam aktivitas gerak.

Kemampuan gerak merupakan gambaran umum dari kemampuan seseorang dalam melaksanakan aktivitas. Kemampuan koordinasi gerak merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan keterampilan gerak. Oleh karena itu, kemampuan gerak dapat dipandang sebagai kemampuan motorik anak dalam melakukan kegiatan atau gerakan khusus selanjutnya.

Menurut Lutan (1988: 95) bahwa “fungsi utama kemampuan motorik adalah untuk mengembangkan kesanggupan seseorang yang berguna untuk mempertinggi daya kerja”. Semakin tinggi kemampuan motorik seseorang akan semakin tinggi pula daya kerjanya.

Kemampuan anak tunadaksa, terkait dengan kondisi keterhambatan pada gerakan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal pengajaran kordinasi gerak.. Kemampuan kordinasi gerak merupakan bekal dan salah satu faktor pendukung keberhasilan anak dalam menjalani proses pendidikan yang lebih tinggi. Ilmu yang diperoleh anak tidak hanya diperoleh dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi

juga melalui kegiatan koordinasi gerak dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan koordinasi gerak, anak mampu mengeksposikan diri dan berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi kemampuan koordinasi gerak tersebut tidak dapat diperoleh secara alami, anak perlu mendapat pengajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru. Pengajaran koordinasi gerak mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Oleh karena itu, melalui pengajaran koordinasi gerak, guru dapat membantu siswa mengenal strategi dan teknik koordinasi gerak agar bisa digunakan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan koordinasi geraknya. Memperkenalkan metode, teknik ataupun media bertujuan untuk mempermudah siswa dalam perolehan koordinasi gerak yang diharapkan. Salah satu teknik koordinasi gerak yang bisa dijadikan alternatif adalah latihan jasmani.

Latihan jasmani merupakan bagian integral dari proses latihan secara keseluruhan. Secara singkat dan jelas pengertian latihan jasmani dikemukakan oleh Muhajir (1994: 45) bahwa latihan jasmani adalah “setiap gerakan yang dilakukan oleh tubuh memerlukan kemampuan atau kekuatan otot yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh”.

Selanjutnya, Ateng (1993: 3) mengemukakan bahwa “latihan jasmani merupakan bagian integral dari latihan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual, dan emosional”.

Berdasarkan temuan peneliti saat observasi di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene dari keseluruhan murid, dijadikan 2 orang sebagai subjek penelitian yaitu murid tunadaksa yang duduk dibangku Kelas Dasar IV dengan inisial AL dan SU. Subjek menunjukkan bahwa subjek tidak mampu melakukan latihan jasmani dengan baik, terutamanya koordinasi gerak. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan subjek antara lain, tidak dapat melakukan jalan kebelakang, serta rangkaian-rangkaian koordinasi gerak yang lain masih sepenuhnya masih membutuhkan bantuan. Selain itu subjek juga sulit melakukan gerakan berjalan berlari. Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka ketergantungan subjek terhadap orang lain. Oleh karena itu, masalah tersebut harus diatasi dengan memberikan latihan yang tepat pada subjek. Maka dari itu dibutuhkan strategi atau pembelajaran yang tepat dan efektif. Salah satu yang dapat diberikan pada murid yaitu latihan jasmani.

Latihan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan menyangkut suatu aspek atau bentuk kegiatan fisik serta mental murid dalam proses pendidikan. Menurut Depdiknas (2006: 159) bahwa “Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong pembentukan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap mental emosional sportivitas spiritual sosial) serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang”. Oleh karena itu setiap langkah dalam latihan jasmani merupakan kesatuan utuh dari keseluruhan gerakan, maka latihan jasmani harus didefinisikan secara jelas, tepat dan akurat, sehingga setiap langkah dari latihan jasmani dapat dicapai murid.

Setelah melakukan penelitian analisa data sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya maka terdapat peningkatan koordinasi gerak setelah penerapan latihan jasmani. Dalam proses mengajar terdapat dua murid tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, memperhatikan perbandingan nilai tes awal dan tes akhir yang dianalisis secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi gerak melalui latihan jasmani pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, mengalami peningkatan.

Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil tes AL sebelum penerapan latihan jasmani mendapatkan nilai (40), AL mempunyai kemampuan gerak yang kurang seperti jalan kesamping kanan dan kiri dan berlari ditempat sehingga dalam hal kemampuan gerak AL masih membutuhkan bantuan orang lain. Namun masih ada beberapa beberapa langkah yang belum mampu dilakukan meskipun dengan bantuan orang lain, yakni berjalan dan berlari. Hal ini disebabkan karena murid masih kaku dalam menggerakkan kaki yang disebabkan tidak adanya pembiasaan kepada anak untuk berjalan dan berlari secara mandiri.

Hampir sama halnya dengan SU, nilai yang diperoleh adalah SU sebelum penerapan latihan jasmani yaitu (45). Dalam hal kemampuan koordinasi gerak, SU dan AL juga berada pada kategori kurang dalam hal kemampuan koordinasi gerak. Beberapa tahapan dalam koordinasi gerak sudah dapat dilakukan meskipun dengan bantuan orang lain, seperti berjalan berlari dan melompat .

Namun setelah dilakukan penerapan latihan jasmani, maka nilai AL meningkat menjadi (80), walaupun masih ada beberapa bagian yang masih memerlukan bantuan, tetapi kemampuannya sudah meningkat dan berada pada kategori baik. Sedangkan SU mendapatkan nilai (70) setelah penerapan latihan jasmani, namun masih ada beberapa bagian yang dilakukan oleh SU dengan bantuan orang lain dan SU berada pada kategori cukup. Hal ini dapat dilihat setelah penerapan latihan jasmani pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene.

Adanya peningkatan kemampuan koordinasi gerak yang didapatkan oleh murid tunadaksa Kelas Dasar IV setelah penerapan latihan jasmani disebabkan karena latihan jasmani merupakan suatu pembelajaran pendidikan jasmani yang merupakan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil gerakan. Setiap langkah latihan jasmani merupakan komponen yang harus dikerjakan satu demi satu. Evaluasi pembelajaran koordinasi gerak terdiri dari evaluasi proses dan bentuk hasil. Bentuk evaluasi yang dilaksanakan terdiri dari tes perbuatan evaluasi tersebut bukan diarahkan kepada tujuan untuk membandingkan kemampuan antara murid yang satu dengan yang lain, tetapi untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan kemampuan individu dari awal sampai akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan koordinasi gerak melalui latihan jasmani pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dengan demikian terlihat bahwa penerapan latihan jasmani

dapat meningkatkan kemampuan koordinasi gerak pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, khususnya pada murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene. Peningkatan kemampuan koordinasi gerak ditunjukkan dengan meningkatnya nilai dalam setiap kondisi. Dikarenakan penerapan latihan jasmani dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani pada murid tunadaksa dapat dilihat perbandingan dalam setiap kondisi yaitu pada diagram batang sebelum penerapan latihan jasmani subjek AL memperoleh nilai 40 kategori kurang dan subjek SU memperoleh nilai 45 katategori kurang. Pada diagram batang setelah penerapan latihan jasmani, subjek AL memperoleh nilai 80 kategori baik dan subjek SU memperoleh nilai 70 ketegori cukup.

Ini menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi gerak murid tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah penerapan latihan jasmani sangat efektif diterapkan dalam meningkatkan kemampuan gerak, terkhusus pada kemampuan koordinasi gerak bagi murid tunadaksa.

Dengan demikian terlihat bahwa latihan jasmani memberi kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerak khususnya pada anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde. Jika pembelajaran dilanjutkan kemungkinan perolehan kemampuan koordinasi gerak anak tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, bisa mencapai nilai maksimal yaitu 100.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan hasil penelitian mengenai penerapan latihan jasmani dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerak anak tunadaksa Kelas Dasar IV Di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan koordinasi gerak anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene sebelum pengajaran kordinasi gerak melalui latihan jasmani termasuk kategori kurang.
2. Kemampuan koordinasi gerak anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene setelah pengajaran kordinasi gerak melalui latihan jasmani termasuk kategori baik.
3. Terdapat peningkatan kemampuan koordinasi gerak pada anak tunadaksa kelas dasar IV di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde melalui penerapan latihan jasmani

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi para pendidik

- a. Diharapkan kepada guru mata pelajaran program khusus Pendidikan Jasmani dalam meningkatkan kemampuan koordinasi gerak anak, sebaiknya guru memberikan latihan jasmani.
 - b. Dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Jasmani di kelas dasar sebaiknya menggunakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memotivasi anak untuk belajar.
 - c. Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani untuk meningkatkan kemampuan kordinasi gerak anak, hendaknya diperhatikan langkah-langkah pembelajaran agar hasil yang dicapai lebih maksimal.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
- a. Bagi peneliti lanjutan diharapkan dapat mengadakan penelitian penerapan latihan jasmani untuk meningkatkan kemampuan kordinasi gerak anak tunadaksa.
 - b. Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subyek yang memiliki hambatan inteligensi, hambatan gerak, hambatan pemusatan perhatian, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan kordinasi gerak) dengan menerapkan latihan jasmani untuk meningkatkan kemampuan kordinasi gerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka.
- Adisasmita, Y, M. 1988. *Hakikat, Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti..
- Assjari, Musjafak. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Jakarta: Depdikbud.
- Ateng, K, A, 1993. *Azaz dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud Dikjen Dikti.
- Anggoro, Toha, dkk. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas, 2006. *Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Panduan Penyusunan KTSP*, Jakarta.
- Lutan, R. 1988. *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Muhajir, 1994. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Erlangga.
- Muslim, T dan Sugiarmim, M. 1996. *Ortopedia Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPEF.
- Salim, M.C, 1985. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Surakarta: Depdikbud.
- Soemantri, S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Soenardi, S. 1988. *Dasar Proses dan Efektivitas Belajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud Dikjen Dikti.
- Supriyanto, J. 2007. *Gembira Berolahraga*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R & DI*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Perilaku Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.

Lampiran I

PETIKAN KURIKULUM

Kurikulum Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas Dasar IV SLB PKLK NEGERI

Bonde-bonde Kabupaten Majene Murid Tunadaksa

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Mempraktikkan gerak dasar kedalam aktivitas jasmani dan nilai yang terkandung didalamnya.	6.1 Mempraktikkan gerak dasar jalan, lari dan lompat ke berbagai arah dengan berbagai pola dalam permainan sederhana, serta nilai kerjasama, kejujuran, tanggung jawab dan toleransi.

Depdiknas, 2006. Standar Isi, *Standar Kompetensi Lulusan dan Panduan Penyusunan KTSP*, Jakarta.

Lampiran II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Penjaskes

Satuan Pendidikan : SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene

Kelas/Semester : IV/I (Ganjil)

Waktu : 9 x Pertemuan

I. Standar Kompetensi :

6. Mempraktikkan gerak dasar kedalam aktivitas jasmani dan nilai yang terkandung didalamnya.

II. Kompetensi Dasar :

- 6.1 Mempraktikkan gerak dasar jalan, lari dan lompat ke berbagai arah dengan berbagai pola dalam permainan sederhana, serta nilai kerjasama, kejujuran, tanggung jawab dan toleransi.

III. Materi :

1. Gerak dasar berjalan
2. Gerak dasar berlari
3. Gerak dasar melompat

IV. Indikator :

1. Melakukan gerakan jalan ditempat, jalan kedepan dan belakang, jalan ke samping kanan, jalan kesamping kiri, jalan di atas garis lurus.

2. Melakukan gerakan berlari lari ditempat dan berlari kedepan dengan lintasan
3. Melakukan gerakan melompat ditempat serta melompat kedepan

V. Bahan/Alat/Sumber belajar :

1. Bahan/Alat
 - Tali
2. Sumber Bahan
 - Buku pedoman olahraga dan kesehatan

VI. Metode Pembelajaran

- Ceramah, demonstrasi dan pemberian tugas

VII. Langkah langkah Pembelajaran

A. Kegiatan awal

1. Appersepsi dengan mengaitkan materi pembahasan tentang latihan jasmani
2. Mengadakan pemanasan, peralihan

B. Kegiatan inti

1. Mencontohkan cara jalan ditempat, jalan kedepan, jalan kesamping kanan, jalan kesamping kiri, jalan mundur dan berjalan diatas garis lurus,
2. Mencontohkan cara berlari lari ditempat, berlari kedepan dengan lintasan tertentu
3. Mencontohkan melompat ditempat dan melompat kedepan..
4. Secara bergantian murid melakukan gerakan berjalan, berlari dan melompat sesuai dengan yang diinstruksikan oleh peneliti.

5. Melakukan gerakan pendinginan

C. Kegiatan akhir

1. Memberikan evaluasi

VIII. Penilaian

1. Teknik penilaian : Perbuatan
2. bentuk instrumen : tindakan

Makassar, Desember 2017

Guru Kelas

Peneliti

Nurdiati S. Pd
NIP. -

Harly Wibianto
NIM. 1245040082

Mengetahui
Kepala SLB PKLK Negeri Bonde-bonde
Kabupaten Majene

Firdaus S. Pd
NIP. 19691231 200904 1 003

Lampiran III

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde Kabupaten Majene

Mata Pelajaran : Penjaskes

Materi penelitian : Kemampuan kordinasi gerak

Kelas Dasar : IV

No.	Variabel	Indikator	Aspek	No. Item	Jumlah Item
1.	Latihan jasmani	Kemampuan koordinasi gerak	1. Berjalan 2. Berlari 3. Melompat		

Lampiran IV**FORMAT INSTRUMEN TES**

Satuan Pendidikan : SLB PKLK Negeri Bonde-Bonde Kabupaten Majene

Mata Pelajaran : Penjaskes

Materi penelitian : Kemampuan kordinasi gerak

Kelas Dasar : IV

No	Indikator	Item	No Item	Jumlah Item
1.	Kemampuan koordinasi gerak	<p>Berjalan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan ditempat 2. Jalan kedepan 3. Jalan kebelakang 4. Jalan kesamping kanan 5. Jalan kesamping kiri, 6. Jalan di atas garis lurus, <p>Berlari</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Berlari lari ditempat 8. Berlari kedepan dengan lintasan <p>Melompat</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Melompat ditempat 10. Melompat kedepan 		

Lampiran V**INSTRUMEN TES (TES AWAL/PRETEST)**

Nama : SU

Kelas : IV/D

Kriteria Yang dinilai	Skala Kemampuan		
	0	1	2
Berjalan			
1. Jalan ditempat		✓	
2. Jalan kedepan			✓
3. Jalan kebelakang	✓		
4. Jalan kesamping kanan		✓	
5. Jalan kesamping kiri,		✓	
6. Jalan di atas garis lurus,	✓		
Berlari			
7. Berlari lari ditempat	✓		
8. Berlari kedepan dengan lintasan		✓	
Melompat			
9. Melompat ditempat		✓	
10. Melompat kedepan			✓

Rubrik Penskoran :

2 = Jika murid dapat melakukan sendiri semua gerakan yang diinstruksikan tanpa bantuan

1 = Jika murid dapat melakukan gerakan yang diinstruksikan dengan bantuan.

0 = Jika murid tidak dapat melakukan sama sekali gerakan yang diberikan meski dengan bantuan orang lain.

INSTRUMEN TES (TES AWAL/PRETEST)

Nama : AL

Kelas : IV/D

Kriteria Yang dinilai	Skala Kemampuan		
	0	1	2
Berjalan			
1. Jalan ditempat		✓	
2. Jalan kedepan		✓	
3. Jalan kebelakang		✓	
4. Jalan kesamping kanan	✓		
5. Jalan kesamping kiri,	✓		
6. Jalan di atas garis lurus,		✓	
Berlari			
7. Berlari lari ditempat	✓		
8. Berlari kedepan dengan lintasan		✓	
Melompat			
9. Melompat ditempat			✓
10. Melompat kedepan		✓	

Rubrik Penskoran :

2 = Jika murid dapat melakukan sendiri semua gerakan yang diinstruksikan tanpa bantuan

1 = Jika murid dapat melakukan gerakan yang diinstruksikan dengan bantuan.

0 = Jika murid tidak dapat melakukan sama sekali gerakan yang diberikan meski dengan bantuan orang lain.

INSTRUMEN TES (TES AKHIR/POSTTEST)

Nama : SU

Kelas : IV/D

Kriteria Yang dinilai	Skala Kemampuan		
	0	1	2
Berjalan			
1. Jalan ditempat			✓
2. Jalan kedepan		✓	
3. Jalan kebelakang		✓	
4. Jalan kesamping kanan			✓
5. Jalan kesamping kiri,			✓
6. Jalan di atas garis lurus,			✓
Berlari			
7. Berlari lari ditempat		✓	
8. Berlari kedepan dengan lintasan		✓	
Melompat			
9. Melompat ditempat		✓	
10. Melompat kedepan		✓	

Rubrik Penskoran :

2 = Jika murid dapat melakukan sendiri semua gerakan yang diinstruksikan tanpa bantuan

1 = Jika murid dapat melakukan gerakan yang diinstruksikan dengan bantuan.

0 = Jika murid tidak dapat melakukan sama sekali gerakan yang diberikan meski dengan bantuan orang lain.

INSTRUMEN TES (TES AKHIR/POSTTEST)

Nama : AL

Kelas : IV/D

Kriteria Yang dinilai	Skala Kemampuan		
	0	1	2
Berjalan			
1. Jalan ditempat			✓
2. Jalan kedepan			✓
3. Jalan kebelakang		✓	
4. Jalan kesamping kanan		✓	
5. Jalan kesamping kiri,		✓	
6. Jalan di atas garis lurus,			✓
Berlari			
7. Berlari lari ditempat			✓
8. Berlari kedepan dengan lintasan		✓	
Melompat			
9. Melompat ditempat			✓
10. Melompat kedepan			✓

Rubrik Penskoran :

2 = Jika murid dapat melakukan sendiri semua gerakan yang diinstruksikan tanpa bantuan

1 = Jika murid dapat melakukan gerakan yang diinstruksikan dengan bantuan.

0 = Jika murid tidak dapat melakukan sama sekali gerakan yang diberikan meski dengan bantuan orang lain.

Lampiran VI

DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN DI SLB PKLK NEGERI BONDE-BONDE KABUPATEN MAJENE

Dokumentasi (kegiatan) penelitian di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene sebelum dan sesudah Penerapan Latihan Jasmani.



Gambar 1. Peneliti menginstruksikan gerakan berjalan



Gambar 2. Peneliti menginstruksikan gerakan berlari



Gambar 3. Peneliti menginstruksikan gerakan melompat

Lampiran VII

Data Siswa Kelas Dasar IV Di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kabupaten Majene

1. Identitas Diri Murid

1. Nama : Supiati
2. Tempat lahir : Bonde bonde
3. Tgl Lahir : 8 Agustus 2005
4. Jenis Keelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Nama Ayah : Amiluddin
7. Pekerjaan : Petani
8. Nama Ibu : Juhaerah
9. Pekerjaan : IRT
10. Alamat : Bonde bonde



2. Identitas Diri Murid

1. Nama : Muh. Alwi
2. Tempat lahir : Sumakuyu
3. Tgl Lahir : 22 april 2001
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Nama Ayah : Ismail
7. Pekerjaan : Wiraswasta
8. Nama Ibu : Hadara
9. Pekerjaan : IRT
10. Alamat : Parabaya



LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
 Alamat: Jl. Tamalate 1 Kampus Tidung Makassar
 Telp (0411) 884457 Fax 883076 Laman : www.unm.ac.id

PENGESAHAN USULAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil telaah oleh Pembahasan utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada 08 Desember 2016, maka usulan penelitian untuk skripsi saudara:

Atas nama :

Nama : Harly Wibianto
 NIM : 1245040082
 Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
 Judul : Peningkatan Kemampuan Kordinasi Gerak Melalui Latihan Jasmani Pada Murid Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB Negeri Bonde-Bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat

Telah dilakukan perbaikan/penyempurnaan sesuai usulan/saran pembahasan utama dan peserta seminar maka usulan penelitian untuk skripsi saudara diperkenankan meneruskan kegiatan pada tahapan selanjutnya.

Makassar, 26 April 2017

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Abd.Hadis, M. Pd
 NIP. 19631231 199003 1 029

Pembimbing II

Dra. Dwiyatmi Sulasminah, M. Pd
 NIP. 19631130 198903 2 002

Disahkan :

Psikologi Bid. Akademik,

Dr. Abdul Saman, M.Si.Kons
 NIP. 19720817 200212 1 001

Ketua Jurusan PLB FIP UNM

Dr. Bastiana, M.Si
 NIP. 19670909 199303 2 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN⁷³ TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222
Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457
Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

Nomor : 2823/UN.36.4/LT/2017 09 Mei 2017
Hal : Permohonan Izin Melakukan Penelitian

Yth : **Bupati Kabupaten Majene Utara Prov. Sulbar**
Cq. Badan Penanaman Modal & PTSP

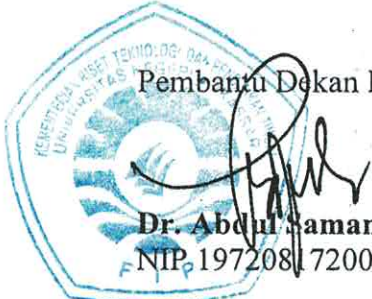
Di –
Majene

Sehubungan dengan penyelesaian studi mahasiswa Program Strata Satu (S-1), maka terlebih dahulu harus melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi. Untuk itu kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Harly Wibianto
N I M : 1245040082
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Judul Skripsi : *Peningkatan Kemampuan Kordinasi Gerak melalui Latihan Jasmani pada Murid Tunadaksa Kelas Dasar IV di SLB Negeri Bonde-Bonde Kecamatan Tuba Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat*

Diberikan izin untuk melakukan penelitian pada lokasi atau tempat yang ada dalam wilayah Lembaga/ Instansi/ Organisasi yang Bapak/ Ibu Pimpin.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan proposal penelitian mahasiswa yang bersangkutan. Atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.


Pembantu Dekan Bid. Akademik
Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons
NIP.197208172002121001

Tembusan:

1. Yth, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
2. Yang bersangkutan
3. Arsip



IZIN PENELITIAN

NOMOR: 07 /IP/DPM-PTSP/ MN/V/2017

Berdasarkan keputusan Bupati Nomor: 973/HK/KEP-BUP/III/2016 tentang Pelimpahan penandatanganan Perizinan dan Non perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca Rekomendasi Penelitian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Nomor 070/029/BALITBANG/V/2017 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan MEMBERI IZIN kepada :

N a m a : HARLY WIBIANTO
Pekerjaan : Mahasiswa
N I m : 1245400082
Program Study/jurusan : Pendidikan Luar Biasa (S1)
Fakultas/Universitas : Universitas Negeri Makasar
Alamat : Perumahan Lutang

Untuk melaksanakan penelitian di Kabupaten Majene dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul " **PENINGKATAN KEMAMPUAN KORDINASI GERAK MELALUI LATIHAN JASMANI PADA MURID TUNADAKSA KELAS DASAR IV DI SLB NEGERI BONDE-BONDE KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE PROVINSI SULAWESI BARAT**" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene Cq.Badan Penelitian dan Pengembangan Kab.Majene
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 2(Dua) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Majene Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Penelitian dan Pengembangan Kab.Majene
5. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 17 Mei 2017
Kepala DPM-PTSP,

H. MITHHAR, S.Pd., M.Pd
Pangkat: Pembina Utama Muda
NIP.19700727 199412 1 006

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Bupati Majene di Majene ✓
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kab.Majene
3. yang Bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI BARAT
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA PKLK NEGERI BONDE-BONDE
Alamat : Jalan Poros Majene – Mamuju

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 005 / SLBN.BB / V / 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Firdaus S.Pd
 NIP : 19691231 200904 1 003
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pangkat, Gol. Ruang : Pengatur Tk. I, II D
 Jabatan : Kepala SLB PKLK Negeri Bonde-bonde
 Alamat : Totolisi sendana

Menerangkan bahwa :

Nama : Harly Wibianto
 NIM : 1245040082
 Program Studi : S1 PLB
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Jln. Skarda N No. 58

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SLB PKLK Negeri Bonde-bonde Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat dari bulan Mei s/d Juli 2017.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan seperlunya.

Majene, 18 Agustus 2017

Kepala SLB PKLK Negeri Bonde-bonde


Firdaus S.Pd

Nip : 19691231 200904 1 003

RIWAYAT HIDUP



Harly Wibianto. Lahir pada tanggal 03 November 1994 di Majene. Anak kedua dari tiga bersaudara, Putra dari pasangan Muhsidin S.Pd dengan Sumuriah. Penulis menempuh pendidikan formal pada tingkat dasar di SD Negeri 43 Buttu Samang, tahun 2000 dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, Penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Majene dan tamat pada Tahun 2009. Pendidikan sekolah menengah atas di tempuh di SMA Negeri 3 Majene, Pada Tahun 2009 – 2012. Pada Tahun 2012, penulis melanjutkan studinya pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (S1 PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.